

**KEEFEKTIFAN IMPLEMENTASI  
METODE *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE*  
DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK  
DI MI SULTAN FATAH DEMAK**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



**Oleh:  
MUHAMMAD HABIB AL FARIZI  
NIM.31502100080**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN TARBIYAH  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2025**

**KEEFEKTIFAN IMPLEMENTASI  
METODE *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE*  
DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK  
DI MI SULTAN FATAH DEMAK**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh:  
**MUHAMMAD HABIB AL FARIZI**  
**NIM.31502100080**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN TARBIYAH  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Muhammad Habib Al Farizi

NIM : 31502100080

Jenjang : Strata satu (S-1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "**Keefektifan Implementasi Metode *Value Clarification Technique* Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MI Sultan Fatah Demak**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 20 Agustus 2025

Saya yang menyatakan,



Muhammad Habib Al Farizi

NIM. 31502100080

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Semarang, 21 Agustus 2025

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi  
Lampiran : 2 (dua) eksemplar  
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung  
Di Semarang

*Assalamualaikum. Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Muhammad Habib Al Farizi  
NIM : 31502100080  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Fakultas : Agama Islam  
Judul : Keefektifan Implementasi Metode  
*Value Clarification Technique* Dalam Pembelajaran  
Akidah Akhlak Di MI Sultan Fatah Demak

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian atas perhatian bapak, kami mengucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Dosen Pembimbing



**Dr. Hidayatus Sholihah M.Pd. M.Ed**

**NIDN.0617038005**

## HALAMAN PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG  
**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)**  
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455  
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

## PENGESAHAN

Nama : MUHAMMAD HABIB AL FARIZI  
Nomor Induk : 31502100080  
Judul Skripsi : KEEFEKTIFAN IMPLEMENTASI METODE VALUE CLARIFICATION  
TECHNIQUE (VCT) DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI  
MI SULTAN FATAH DEMAK

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan  
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Jumat, 23 Robbiul Awal 1447 H H.  
14 November 2025 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan  
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui  
Dewan Sidang



Ketua Dekan

Sekretaris

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Ahmad Muflihun, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji I

Dr. Toha Makhshun, M.Pd.I.

Penguji II

Samsudin, S.Ag., M.Ag

Pembimbing I

Dr. Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed.

Pembimbing II

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

## ABSTRAK

Muhammad Habib Al Farizi, 31502100080. **“Keefektifan Implementasi Metode *Value Clarification Technique* Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MI Sultan Fatah Demak”** Skripsi, Semarang : Fakultas Agama Islam Sultan Agung, Agustus 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan implementasi metode *Value Clarification Technique* (VCT) dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sultan Fatah Bintoro Demak tahun ajaran 2025/2026 serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah masih sering bersifat berpusat pada guru, sehingga peserta didik cenderung pasif dan belum mampu menginternalisasi nilai-nilai moral Islam ke dalam perilaku sehari-hari. Metode VCT dipandang relevan karena menekankan pada proses klarifikasi nilai melalui diskusi, refleksi, dan pengambilan keputusan yang sadar, sehingga dapat menumbuhkan keterlibatan aktif peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode VCT dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Sultan Fatah Bintoro Demak berjalan efektif. Peserta didik menjadi lebih aktif, berpikir kritis, serta mampu memahami dan mengklarifikasi nilai-nilai akhlak yang dipelajari secara lebih mendalam. Faktor pendukung pelaksanaan metode ini antara lain kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran interaktif dan dukungan lingkungan madrasah yang kondusif. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu pembelajaran dan kemampuan sebagian peserta didik dalam mengemukakan pendapat secara terbuka. Secara keseluruhan, penerapan metode *Value Clarification Technique* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik serta menjadi alternatif strategi pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih bermakna dan kontekstual.

**Kata Kunci :** *Value Clarification Technique* (VCT ), Pembelajaran Akidah Akhlak, MI Sultan Fatah Demak, Efektivitas



## **ABSTRACT**

*Muhammad Habib Al Farizi, 31502100080. "The Effectiveness of Implementing the Value Clarification Technique Method in Learning Aqidah and Akhlak at MI Sultan Fatah Demak" Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Religion, Sultan Agung Islamic University, August 2025.*

*This research aims to determine the effectiveness of implementing the Value Clarification Technique (VCT) method in the teaching of Akidah Akhlak (Islamic Creed and Morality) at Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sultan Fatah Bintoro Demak in the 2025/2026 academic year; as well as to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. The background of this study arises from the fact that the teaching of Akidah Akhlak in schools often remains teacher-centered, causing students to be passive and unable to internalize Islamic moral values in their daily behavior. The VCT method is considered relevant because it emphasizes the process of clarifying values through discussion, reflection, and conscious decision-making, thereby fostering active student engagement. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the implementation of the VCT method in Akidah Akhlak learning at MI Sultan Fatah Bintoro Demak is effective. Students became more active, critical, and capable of understanding and clarifying moral values more deeply. Supporting factors include teachers' competence in managing interactive learning and the supportive school environment. Meanwhile, inhibiting factors consist of limited instructional time and some student' hesitation to express their opinions openly. Overall, the application of the Value Clarification Technique has proven effective in enhancing students' understanding and internalization of Islamic moral values (akhlakul karimah), making it a meaningful and contextual learning strategy for Akidah Akhlak instruction.*

**Keyword:** Value Clarification Technique (VCT), Learning Aqidah and Akhlak, MI Sultan Fatah Demak, Effectiveness.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es



Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	Ye

Tabel 1. Transliterasi Konsonan

## Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

Tabel 2. Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا...	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَا...	Fathah dan wau	au	a dan u

**Tabel 3.** Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

كَتَبَ : *kataba*

فَعَلَ : *fa`ala*

#### **Maddah**

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...ى ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

**Tabel 4.** Transliterasi Maddah

#### **Syaddah (Tasydid)**

*Syaddah* atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

نَزَّلَ : *nazzala*

الْبِرُّ : *al-birr*

## Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh: :

*Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn / wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn*

*Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

## Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

*Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn*

*Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Allaāhu gafūrun rahīm*

- لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

*Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul "KEEFEKTIFAN IMPLEMENTASI METODE VCT DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MI SULTAN FATAH DEMAK".

Shalawat serta salam senantiasa kami haturkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni Agama Islam. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata satu Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penulis menyadari dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, saran dan do'a dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH.,M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Moh. Mukhtar Arifin Sholeh, M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd. selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
4. Ibu Dr. Hidayatus Sholihah, S.Pd.I., M.Pd., M.Ed. selaku dosen pembimbing. Terima kasih arahan dan kesabarannya dalam membimbing penulis selama proses penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Unissula, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu

menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

6. Orang tua saya yang telah memberikan dorongan berupa motivasi moral. Alm. Ibu saya yang tiada henti mendo'akan saya demi kesuksesan anaknya tanpa do'a beliau saya tidak akan sampai pada titik ini. Bapak saya yang tiada lelah mencari nafkah lahir maupun batin sehingga dengan dukungan material dari beliau saya bisa sampai pada titik saat ini.
7. Kepala MI Sultan Fattah Demak serta Bapak dan Ibu Guru yang sebagai narasumber yang telah berkenan memfasilitasi penulis dalam melakukan penelitian.
8. Teman-teman seperjuangan saya Ahmad Gufron, Syifa'ul Adzim, Azka Taufiki, Tizar Lutfi, M. Khusnul Sa'dun, Ahmad Ainul Yaqin dan Nadziroh Salis yang berjuang dari awal hingga akhir kuliah dan teman satu angkatan yang selalu saling memberi semangat dan motivasi.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini masih mengharapkan kritik dan saran untuk proses menuju kesempurnaan. Berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

*Alhamdulillah* akhir kata, semoga hasil penelitian skripsi ini dapat memberikan kemanfaatan ilmu bagi kita semua. Aamiin.

Semarang, November 2025

Muhammad Habib Al Farizi  
NIM. 31502100080



## **MOTTO**

“ Setiap kekacauan punya pola, setiap perjuangan punya arah”

Makna: Dibalik kerumitan penelitian, selalu ada makna dan hasil.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA .....	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
MOTTO.....	xiv
DAFTAR ISI .....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR .....	xix
DAFTAR LAMPIRAN .....	xx
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Dan Manfaat .....	7
1. Tujuan Penelitian.....	7
2. Manfaat Penelitian.....	7
a. Secara Teoritis .....	8
b. Secara Praktis .....	8
D. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II LANDASAN TEORI .....	11
A. Kajian Pustaka .....	11
1. Pendidikan Agama Islam.....	11
2. <i>Value Clarification Technique</i> (VCT) .....	25
3. Pembelajaran Akidah Akhlak .....	29
B. Penelitian Terdahulu .....	31
C. Kerangka Berpikir.....	38

BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Definisi Konseptual .....	40
1. Pengertian Akidah akhlak.....	40
2. <i>Value Clarification Technique</i> .....	41
3. Pendidikan Agama Islam.....	42
B. Jenis Penelitian.....	43
C. Sumber data .....	43
1. Data Primer .....	43
2. Data Sekunder .....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
1. Wawancara .....	44
2. Observasi.....	45
3. Dokumentasi.....	45
E. Analisis Data.....	45
1. Reduksi Data .....	46
2. Penyajian Data.....	46
3. Penarikan Kesimpulan.....	47
F. Uji Keabsahan Data .....	47
1. Triangulasi Sumber .....	47
2. Triangulasi Teknik.....	48
3. Triangulasi Waktu .....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Keefektifan Impementasi Metode pembelajaran <i>Value Clarification</i> <i>Technique</i> (VCT) dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Fatah Demak Tahun Ajaran 2025/2026. ....	51
B. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	62
C. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	66
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran .....	73
DAFTAR PUSTAKA .....	75

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	I



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Transliterasi Konsonan.....	viii
Tabel 2. Transliterasi Vokal Tunggal.....	viii
Tabel 3. Transliterasi Vokal Rangkap.....	ix
Tabel 4. Transliterasi Maddah .....	ix



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir .....	38
Gambar 2. Surat Permohonan Ijin Penelitian.....	I
Gambar 3. Surat Keterangan Telah Selesai Melaksanakan Penelitian.....	II
Gambar 4. Struktur Organisasi Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Sultan Fatah.....	VII
Gambar 5. Kegiatan Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Fatah .....	VII
Gambar 6. Wawancara kepada Guru PAI Madrasah Ibtidaiyah Sultan Fatah ....	VIII





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan Ijin Penelitian .....	I
Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian .....	II
Lampiran 3. Pedoman dan Hasil Wawancara.....	III
Lampiran 4. Gambaran Umum Sekolah.....	V
Lampiran 5. Dokumentasi.....	VI



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis untuk menciptakan suasana belajar pada proses pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk berkembang secara optimal dalam berbagai aspek kehidupannya.<sup>1</sup> Melalui pendidikan, peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara menyeluruh, baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual.<sup>2</sup> Pendidikan bertujuan agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang dapat memberikan pedoman hidup yang baik, serta akhlak mulia sebagai dasar perilaku dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>3</sup>

Pendidikan Agama Islam, merupakan bagian yang terpenting dalam membina memperbaiki dan melestarikan nilai-nilai agama Islam. Dengan adanya pendidikan agama Islam di sekolah seorang pendidik dapat membina dan mendidik akhlak peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah serta mempunyai kepribadian yang dewasa sesuai dengan ajaran agama Islam.

---

<sup>1</sup>Abd Rahman et al., “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan,” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

<sup>2</sup> Purwaningsih, I., Oktariani, O., Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2020). Pendidikan Sebagai Suatu Sistem. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan*, 3(1), 1–10.

<sup>3</sup> Mulia Suryani, “Hakekat Pendidikan Dalam Kehidupan Manusia,” *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 03 (2024): 537–44

Oleh karena itu proses pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting bagi peserta didik karena didalam ajaran agama Islam, telah dijelaskan bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat nilainya.<sup>4</sup>

Akidah Akhlak merupakan salah satu pelajaran yang ada di dalam madrasah agar peserta didik memiliki pengetahuan tentang Tuhan serta menumbuhkan kekuatan mental dan spiritualnya. peserta didik juga memiliki kemampuan untuk mengelola dirinya agar memiliki karakter yang berakhlak mulia. Jadi pembelajaran Akidah Akhlak menekankan pada pembentukan sikap peserta didik yang sesuai dengan Al-quran dan Sunah. Pembelajaran Akidah Akhlak secara langsung mengajarkan peserta didik untuk memiliki sikap sosial yang baik oleh karena itu tujuan pembelajaran Akidah Akhlak adalah terbentuknya akhlakul karimah pada peserta didik.<sup>5</sup>

*Value Clarification Technique* merupakan Metode pengajaran yang interaktif. Di dalamnya terdapat metode inovatif seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan studi kasus. Pendekatan ini memungkinkan Peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat mengeksplorasi nilai-nilai moral dengan lebih mendalam.<sup>6</sup> Metode pembelajaran *Value Clarification Technique* muncul sebagai solusi efektif untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

---

<sup>4</sup> IAIN Metro, 2020Rahmawati, Violita. *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMK Negeri 3 Metro*. Diss

<sup>5</sup> (Rosihan Anwar (Bandung : Pustaka Setia, 2016), h. 18)

<sup>6</sup> Fathor Rasyid, *Metodologi Penelitian Sosial, Teori Dan Praktik*, STAIN Kediri Press: Jawa Timur, 2015.

Teknik ini membantu Peserta didik mengkaji, mengklarifikasi, dan menentukan nilai-nilai yang telah tertanam dalam diri mereka. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan bermakna.

Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Pada mata pelajaran Akidah Akhlak, tujuan utamanya adalah peserta didik agar memiliki iman yang kokoh, akhlak yang mulia, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Namun, dalam kenyataannya, pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah seringkali menghadapi tantangan yang kompleks. Berdasarkan pengamatan di lapangan, masih banyak peserta didik yang memahami konsep akhlak hanya sebatas pengetahuan, tetapi belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Fenomena seperti rendahnya rasa hormat kepada guru, perilaku kurang jujur, kecenderungan individualis, serta kurangnya empati terhadap sesama, menjadi indikator adanya kesenjangan antara pemahaman materi dan pengalamannya. Salah satu penyebabnya adalah metode pembelajaran yang cenderung bersifat centralistik atau berpusat pada guru, sehingga peserta didik pasif dan tidak mendapatkan ruang yang cukup untuk mendalami serta mengklarifikasi nilai yang di pelajari.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Lestari, F. A., Syaifurrahman, A., & Hasanah, H. S. (2022) Pengaruh Pendekatan Value Clarification Technique terhadap hasil belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak.

Idealnya, pembelajaran akidah akhlak tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap dan internalisasi Nilai, Guru di harapkan menggunakan pendekatan yang dapat membantu peserta didik mengidentifikasi, memilih, dan menghayati nilai-nilai akhlak seacara sadar. Salah satu metode yang relevan adalah *Value Clarification Technique* (VCT), Yaitu strategi pembelajaran yang mengajak peserta didik melakukan proses klarifikasi nilai melalui diskusi, refleksi dan diyakini. Penerapan metode ini diyakini dapat membantu peserta didik memahami makna akhlak terpuji, mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan dan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup peserta didik untuk tetap konsisten dengan pendapatnya.<sup>8</sup>

Hal diatas tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap Akidah Akhlak. Dengan demikian, *Value Clarification Technique* berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari Peserta didik.<sup>9</sup> Salah satu keuntungan dari *Value Clarification Technique* adalah kemampuannya untuk meningkatkan keterlibatan Peserta didik. Dengan melibatkan Peserta didik dalam proses refleksi nilai, mereka menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan lebih aktif dalam diskusi kelas. Hal ini juga membantu Peserta didik untuk mengembangkan keterampilan analitis. Metode *Value Clarification*

---

<sup>8</sup> Mahmudah, E. W. (2020). Pengaruh model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) terhadap Karakter Spiritual Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Darul Huda Mojokerto(Skripsi). UIN Sunan Ampel

<sup>9</sup> Asy'ari, Dam Makalao, Irawan, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru di Madrasah Ibtidaiyah", Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 11, no. 1 (2023): 45–60.

*Technique* juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan mengevaluasi nilai-nilai, peserta didik belajar untuk menganalisa argumen dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum membuat keputusan.<sup>10</sup>

Madrasah Ibtidaiyah Sultan Fatah Bintoro Demak merupakan salah satu madrasah yang telah menerapkan metode pembelajaran *Value Clarification Technique* dalam proses belajar mengajar. Beberapa mata pelajaran, termasuk Aqidah Akhlak, telah menggunakan metode ini, yang memberikan hasil positif dalam mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik. Salah satu contoh implementasi metode ini adalah ketika guru mengajarkan materi akhlak terpuji, seperti sikap teguh pendirian dan dermawan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik terkadang memahami teguh pendirian sebagai sikap yang selalu memperjuangkan pendapat sendiri dan menolak pendapat orang lain. Teguh pendirian seharusnya berarti berpegang pada pendirian kita sambil tetap menghormati pendapat orang lain. Oleh karena itu, metode *Value Clarification Technique* bertujuan untuk mengklarifikasi nilai-nilai yang dipahami peserta didik sebelumnya agar dapat diluruskan dan diharapkan dapat tertanam dengan baik dalam diri mereka, sehingga membantu peserta didik menghadapi berbagai masalah dimasa depan.

Metode *Value Clarification Technique* disini bertujuan untuk mengklarifikasi nilai yang dimiliki atau difahami sebelumnya oleh peserta

---

<sup>10</sup> Shasfi Annisa, Rukayah, and Supianto, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Pancasila Materi Norma Dalam Kehidupan Kelas V Sekolah Dasar," Jurnal Didaktika Dwija Indria 12, no. 2 (2024): 43–48.



didik agar dapat diluruskan menjadi lebih baik dan diharapkan dapat tertanam dalam diri peserta didik tersebut. Untuk membantu Peserta didik dalam menghadapi masalah yang akan dihadapi dikemudian hari. Madrasah Ibtidaiyah Sultan Fatah Bintoro Demak telah menerapkan Metode pembelajaran *Value Clarification Technique* dalam proses pembelajarannya. Beberapa mata pelajaran, termasuk Akidah Akhlak, telah menggunakan Metode ini secara efektif. Melalui penelitian mengenai penerapan *Value Clarification Technique* di MI Sultan Fatah Demak, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan Metode pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai keefektifan *Value Clarification Technique* pembelajaran Akidah Akhlak di MI Sultan Fatah Demak relevan untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan antara Metode pembelajaran yang ada dengan kebutuhan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan pemahaman peserta didik terhadap Akidah Akhlak.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti Keefektifan Implementasi Metode *Value Clarification Technique* Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Sultan Fatah Demak Tahun Ajaran 2025/2026.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian yang tercantum dan latar belakang yang telah peneliti uraikan, maka dapat diambil permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Keefektifan Implementasi Metode pembelajaran *Value Clarification Technique* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Fatah Demak Tahun Ajaran 2025/2026.
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Implementasi Metode pembelajaran *Value Clarification Technique* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Fatah Demak Tahun Ajaran 2025/2026.

## C. Tujuan Dan Manfaat

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan Keefektifan penerapan metode pembelajaran *Value Clarification Technique* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Fatah Bintoro Demak pada tahun pelajaran 2025/2026.
- b. Untuk Mengidentifikasi Faktor Pendukung dan Penghambat metode pembelajaran *Value Clarification Technique* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Fatah Demak Bintoro pada tahun pelajaran 2025/2026.

### 2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah:

a. Secara Teoritis

*Value Clarification Technique* mendorong individu untuk menganalisa nilai-nilai mereka secara kritis, memepertimbangkan konsekuensi dari pilihan yang didasarkan pada nilai-nilai tersebut ,dan membandingkan nilai-nilai yang berbeda. Hal ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan yang rasional.

b. Secara Praktis

1) Bagi Madrasah

Sebagai sumber informasi bagi Madrasah Ibtidaiyah Sultan Fatah Bintoro Demak, hasil ini dapat digunakan sebagai pertimbangan strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui metode *Value Clarification Technique* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, sesuai dengan standar yang diharapkan.

2) Bagi Guru

Sebagai referensi dan panduan bagi guru dalam menerapkan metode *Value Clarification Technique* di kelas Aqidah Akhlaq, diharapkan informasi ini dapat memfasilitasi pencapaian hasil pembelajaran yang optimal dan sesuai dengan tujuan kurikulum.

### 3) Bagi Peserta Didik

Diharapkan Peserta didik dapat meningkatkan disiplin dalam belajar dan aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dengan penerapan metode *Value Clarification Technique*, Peserta didik diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran Akidah Akhlak secara efektif dan menyeluruh.

#### D. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

##### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan sebagai gambaran awal isi dari penelitian ini.

##### **BAB II: LANDASAN TEORI**

Bab ini memuat Bab ini berisi tinjauan pustaka yang menjelaskan teori-teori relevan, seperti Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI), Pengertian *Value Clarification Technique* (VCT), dan pembelajaran Akidah Akhlak. Bab ini juga memuat penelitian terkait dan kerangka teori.

##### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi definisi konseptual, jenis penelitian, latar penelitian (tempat dan waktu), sumber data (primer dan sekunder), teknik pengumpulan

data (observasi, wawancara, dokumentasi). analisis data, dan uji keabsahan data.

#### **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas keefektifan implementasi metode *Value Clarification Technique* dalam pembelajaran Akidah Akhlak, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

#### **BAB V: PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang diberikan oleh peneliti sebagai masukan bagi pihak-pihak terkait.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Pendidikan Agama Islam

###### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses *sistematis* yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam diri peserta didik melalui pembelajaran yang didasarkan pada sumber utama agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. PAI mencakup upaya pembentukan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam aspek spiritual, moral, dan intelektual. Proses ini tidak hanya berorientasi pada pengetahuan teoretis, tetapi juga penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

Menurut beberapa ahli, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai fondasi utama dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak mulia. Al-Ghazali, misalnya, menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk menghilangkan akhlak buruk dan menggantinya dengan akhlak yang baik, demi mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sementara itu, Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan tidak hanya terbatas

---

<sup>11</sup> Junaidi, Marwan Sileuw, and Faisal, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education* (2023): 40–47.



pada ruang dan waktu, melainkan melibatkan proses *internalisasi* nilai-nilai yang terus berlangsung sepanjang kehidupan.<sup>12</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses pendidikan yang secara sadar dan sistematis dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan (kognitif), tetapi juga menekankan pembentukan sikap (afektif) dan perilaku (psikomotorik) berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Dalam kerangka pendidikan nasional Indonesia, Pendidikan Agama Islam menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan formal di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi.<sup>13</sup>

Secara etimologis, istilah *pendidikan* dalam Islam sering dikaitkan dengan tiga istilah utama dalam bahasa Arab, yaitu **tarbiyah**, **ta'lim**, dan **ta'dib**. Tarbiyah berasal dari akar kata *rabb*, yang berarti memelihara, menumbuhkan, dan membimbing. Dalam konteks ini, pendidikan dimaknai sebagai proses membina dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik jasmani, akal, maupun ruhani. Sementara itu, *ta'lim*

---

<sup>12</sup> Abdul Rahman Bintang et al., "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Journal of Mandalika Social Science* 1, no. 2 (2023): 71–78.

<sup>13</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.199

berarti mengajarkan atau menyampaikan ilmu. Konsep ini menitikberatkan pada aspek pengajaran, di mana peserta didik dibekali ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu dan akal. Adapun *ta'dib* mencerminkan dimensi pembentukan adab atau akhlak, yakni penanaman nilai-nilai kesopanan, etika, dan tanggung jawab sosial berdasarkan tuntunan Islam.<sup>14</sup> Ketiga istilah ini saling melengkapi dan membentuk kerangka filosofis dalam merumuskan pengertian PAI secara holistik.

Dalam pandangan para ulama dan tokoh pendidikan Islam klasik, seperti Al-Ghazali, pendidikan agama tidak hanya bertujuan agar peserta didik mengenal ajaran Islam, tetapi juga agar mereka mampu membersihkan jiwa dari akhlak tercela (*tazkiyatun nafs*) dan menghiasinya dengan akhlak terpuji (*tahalli*). Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui akhlak yang baik dan amal saleh. Sementara itu, menurut Ibnu Khaldun, pendidikan agama adalah bagian dari proses pembudayaan yang berlangsung sepanjang hayat, di mana manusia belajar memahami tanda-tanda kekuasaan Allah melalui pengalaman hidup. Dengan demikian, pendidikan agama tidak dibatasi oleh ruang kelas, tetapi terjadi dalam segala aspek kehidupan manusia.

---

<sup>14</sup> Sukijan Athoillah Sarjuni, Ali Bowo Tjahjono, Muhtar Arifin Sholeh, Ahmad Muflihini, Khoirul Anwar, Choeroni, Hidayatus Sholihah, Samsudin, Toha Makhshun, Sugeng Hariyadi, *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)* (Semarang: CV. Zenius Publisher, 2023).

Dari sisi regulasi nasional, PAI didefinisikan dalam **Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007** sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.<sup>15</sup> Dalam konteks ini, PAI tidak hanya diarahkan untuk mencetak peserta didik yang menguasai materi agama, tetapi juga membentuk manusia yang memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, sosial, dan kebangsaan. PAI menjadi instrumen penting dalam membangun karakter bangsa, melalui penanaman nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan toleransi.

Lebih lanjut, Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari pendidikan umum. PAI bersifat integratif, karena mengajarkan ilmu sekaligus nilai-nilai moral yang bersumber dari wahyu. Ia juga komprehensif, karena mencakup aspek akidah (iman), ibadah (ritual), akhlak (moral), dan muamalah (sosial). Selain itu, PAI bersifat praktis dan aplikatif, dalam arti nilai-nilai yang diajarkan bukan hanya untuk diketahui, tetapi untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>15</sup> Pemerintah Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 No. 124.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan sebagai upaya sadar, terencana, dan sistematis dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik, dengan tujuan membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan ini berfungsi tidak hanya sebagai media pembelajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, pembangunan moral bangsa, dan pembinaan spiritualitas peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang kompleks. PAI yang ideal adalah pendidikan yang tidak sekadar mencetak peserta didik menjadi tahu tentang Islam, tetapi menjadi insan kamil, yaitu manusia paripurna yang membawa rahmat bagi dirinya, sesama, dan lingkungan.

**b. Dasar Pendidikan Agama Islam**

Dalam konteks pendidikan formal, PAI memiliki tiga landasan utama, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan komponen integral dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Sebagai bentuk pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, maka keberadaannya didasarkan pada berbagai landasan yang kuat, baik secara yuridis (hukum negara), religius (ajaran Islam), maupun psikologis dan sosiologis (kebutuhan manusia). Ketiga landasan ini tidak hanya menjadi dasar pelaksanaan, tetapi juga

menegaskan urgensi dan peran strategis PAI dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Penjelasan lebih rinci disajikan sebagai berikut:

### 1) Landasan Yuridis:

Landasan yuridis adalah dasar hukum yang menjadi acuan formal dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Landasan ini menjamin bahwa PAI bukan hanya pilihan moral, tetapi juga kewajiban negara yang diatur oleh undang-undang. Secara ideal, dasar yuridis pendidikan agama terletak pada **Pancasila**, khususnya sila pertama: *Ketuhanan Yang Maha Esa*. Sila ini menegaskan bahwa seluruh penyelenggaraan pendidikan di Indonesia harus berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman kepada Tuhan. Hal ini diperkuat dengan Ketetapan MPR No. II/MPR/1978 yang menjelaskan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung makna kepercayaan dan ketakwaan kepada Tuhan sesuai agama masing-masing.<sup>16</sup>

Secara struktural, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, khususnya Pasal 31 ayat (3) menyatakan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia”. Ini menjadi payung hukum bahwa

---

<sup>16</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Pancasila sebagai Dasar Negara*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

pendidikan keagamaan adalah bagian tak terpisahkan dari pendidikan nasional.

Selanjutnya, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12 ayat (1) menegaskan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.<sup>17</sup>

Landasan operasional lebih dipertegas dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Dalam pasal-pasal nya disebutkan bahwa pendidikan agama wajib diberikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Hal ini juga selaras dengan ketentuan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993, yang menekankan pentingnya penyediaan sarana pendidikan agama yang memadai pada seluruh jalur pendidikan formal.

Dengan demikian, landasan yuridis memberikan legitimasi dan keharusan bahwa PAI merupakan bagian dari hak peserta didik yang wajib diberikan oleh lembaga pendidikan, dan pelaksanaannya berada dalam koridor hukum nasional.

---

<sup>17</sup> Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Sekretariat Negara.



## 2) Landasan Religius:

Landasan religius pendidikan agama Islam merujuk pada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Kedua sumber ini menjadi fondasi filosofis dan spiritual yang mendasari seluruh proses pembelajaran dan tujuan pendidikan agama Islam. Dalam konteks Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang mendorong umat Islam untuk mendidik dan mendakwahkan ajaran Islam dengan cara yang baik dan bijaksana. Sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nahl: 125, Allah berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ<sup>18</sup>

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”

Selain itu, QS. *Ali Imran: 104* menegaskan peran komunitas pendidikan dalam menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

<sup>18</sup> Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya Diterbitkan oleh Departemen Agama RI, 2006



Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung.”<sup>19</sup>

Dari hadis Rasulullah SAW juga dijelaskan pentingnya penyebaran ilmu, sebagaimana sabda beliau:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ  
عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“Sampaikanlah dariku walau satu ayat. Ceritakanlah dari (kisah) Bani Israil, tidak mengapa. Dan barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di neraka.”<sup>20</sup>

Ini menunjukkan bahwa menyampaikan dan mengajarkan ajaran agama merupakan tanggung jawab bersama, termasuk dalam lembaga pendidikan formal.

Dengan landasan religius ini, PAI tidak hanya menjadi sarana pengajaran ilmu, tetapi juga wahana penanaman nilai-nilai tauhid, akhlak, dan spiritualitas. Pendidikan agama bukan hanya soal hafalan, tetapi proses pembentukan kepribadian Islami yang komprehensif.

<sup>19</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

<sup>20</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab Ahadits al-Anbiya' (Hadis Para Nabi), Bab Ma Dzukira 'an Bani Israil, No. Hadis: 3461 (Fath al-Bari) / 3202.

### 3) Landasan Psikologis

Mengacu pada kebutuhan spiritual dan emosional manusia yang memerlukan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup.<sup>21</sup> Landasan psikologis dan sosiologis menegaskan bahwa pendidikan agama merupakan kebutuhan fitrah setiap manusia. Secara psikologis, manusia memiliki kebutuhan akan ketenangan batin, arahan moral, dan pegangan hidup. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, manusia mudah mengalami krisis identitas, kekosongan spiritual, bahkan penyimpangan perilaku. Hal ini relevan dengan firman Allah dalam QS. *Ar-Ra'd*: 28:

{الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ}

الرعد

Artinya : “Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.”<sup>22</sup>

Secara sosiologis, pendidikan agama dibutuhkan untuk membentuk masyarakat yang berakhlak, toleran, dan harmonis. Nilai-nilai agama menjadi pedoman dalam berinteraksi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara damai. Dalam konteks

<sup>21</sup> Sitti Romlah and Rusdi Rusdi, “Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika,” *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 8, no. 1 (2023): 67–85.

<sup>22</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia. *Tafsir Lengkap (Tahlili) Kemenag — Surat Ar-Ra'd Ayat 28*, dalam QuranWeb (halaman tafsir lengkap).

ini, pendidikan agama berfungsi sebagai media sosialisasi nilai yang mendorong terciptanya keteraturan sosial.<sup>23</sup>

Dengan memperhatikan dua dimensi ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama memiliki urgensi bukan hanya dalam ranah spiritual, tetapi juga dalam pembentukan kepribadian yang matang dan kemampuan adaptif dalam masyarakat.

Dengan ketiga landasan tersebut, pendidikan agama Islam memiliki dasar yang kokoh dan menyeluruh, yang mencakup aspek hukum, spiritual, serta kebutuhan jiwa dan sosial manusia. Pelaksanaan PAI di sekolah bukan sekadar formalitas kurikulum, tetapi merupakan fondasi utama dalam membentuk manusia seutuhnya yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, PAI bukan hanya mata pelajaran, tetapi juga instrumen penting dalam membangun individu yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan sosial.

### **c. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang mulia dan *komprehensif*, yaitu membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak mulia. Secara rinci, tujuan PAI dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### **1) Membentuk Karakter Religius dan Bermoral**

---

<sup>23</sup> Nasution, H. (2010). *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers

Tujuan utama PAI adalah menciptakan individu yang memiliki keyakinan yang kokoh kepada Allah SWT dan menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini meliputi pengembangan akhlak mulia, seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang.<sup>24</sup>

## 2) Meningkatkan Kesadaran Spiritual

Melalui PAI, peserta didik diajarkan untuk memahami dan merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya. Kesadaran ini akan mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, baik dalam hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) maupun dengan sesama manusia (*hablum minannas*).<sup>25</sup>

## 3) Mengembangkan Potensi Individu Secara *Holistik*

PAI berupaya membentuk manusia yang unggul tidak hanya secara spiritual, tetapi juga intelektual dan sosial. Hal ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya memahami agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>26</sup>

## 4) Menciptakan Keharmonisan Sosial

---

<sup>24</sup> Junaidi, Sileuw, and Faisal, "implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam."

<sup>25</sup> Bintang et al., "*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*"

<sup>26</sup> Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.

Pendidikan agama Islam mengajarkan nilai-nilai universal, seperti toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Nilai-nilai ini membantu menciptakan masyarakat yang harmonis dan bebas dari konflik sosial.<sup>27</sup>

#### **d. Implementasi Pendidikan Agama Islam**

Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan formal dan nonformal memberikan berbagai manfaat yang signifikan, antara lain:

##### **1) Peningkatan Kualitas Moral dan Etika**

PAI memberikan pedoman tentang perilaku yang baik dan benar, serta membantu peserta didik menghindari perbuatan buruk, seperti konflik, pergaulan bebas, dan perilaku menyimpang lainnya. Hal ini menjadikan PAI sebagai instrumen utama dalam membangun karakter yang kuat dan bermoral<sup>28</sup>

##### **2) Pencegahan Perilaku Negatif (Seperti Toxic Relationship)**

Dalam konteks pesantren, PAI memiliki peran strategis dalam membentuk lingkungan yang religius dan beretika. Pendekatan berbasis nilai-nilai Islam membantu peserta didik

<sup>27</sup> Romlah and Rusdi, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika."

<sup>28</sup> Zainuddin, M. *Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Mulia*. Yogyakarta: Deepublish, 2018

memahami pentingnya hubungan yang sehat, saling menghormati, dan berlandaskan kasih sayang.<sup>29</sup>

### 3) Menciptakan Generasi yang Taat dan Produktif

Pendidikan Islam bukan hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat, disiplin, kreatif, dan mampu berkontribusi dalam masyarakat.<sup>30</sup>

### 4) Meningkatkan Keseimbangan Hidup

PAI mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Peserta didik diajarkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan hubungan sosial.<sup>31</sup>

Dengan memahami pentingnya Pendidikan Agama Islam, pesantren memiliki peluang besar untuk menjadi wadah pembentukan karakter peserta didik. Program berbasis agama ini tidak hanya membimbing peserta didik dalam ranah spiritual, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial yang esensial untuk menghadapi tantangan kehidupan modern,

<sup>29</sup>Fauzia, Nizar, Putri, & Parhan. (2024). *Peran Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Generasi Unggul dan Berkarakter*. Linuhung: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, 1(2), 140-153.

<sup>30</sup> Fauzia et al. (2024) – *Peran Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Generasi Unggul dan Berkarakter*

<sup>31</sup> Bintang et al., “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah”



termasuk dalam mencegah perilaku negatif seperti toxic relationship.

## 2. *Value Clarification Technique* (VCT)

### a. *Pengertian Value Clarification Technique*

*Value Clarification Technique* (VCT) ialah model pendidikan nilai yang bertujuan untuk melatih Peserta didik dalam menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, dan mengambil sikap terhadap nilai-nilai kehidupan yang ingin diperjuangkan. Dalam proses ini, Peserta didik dibantu untuk menjernihkan, memperjelas, atau mengklarifikasi nilai-nilai hidup mereka.<sup>32</sup>

Contohnya, Peserta didik didorong untuk menyadari nilai-nilai hidup yang sebaiknya diutamakan dan dilaksanakan melalui pembahasan kasus-kasus kehidupan yang mengandung konflik nilai atau moral. Dengan demikian, Peserta didik dapat lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Harmin dalam Andi Prastowo *Value Clarification Technique* jauh lebih efektif, karena mempunyai banyak kelebihan dibandingkan dengan metode atau pendekatan yang lainnya.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Dinata, T. P., & Reinita, R. (2023). *Pendekatan Value Clarification Technique sebagai upaya penanaman nilai karakter dan peningkatan proses pembelajaran tematik terpadu di SD*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 4(2), 584.

<sup>33</sup> Prastowo, A. (2014). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.



## b. Kelebihan Value Clarification Technique

*Value Clarification Technique* (VCT) memiliki kelebihan utama dalam membantu peserta didik mengenali, menginternalisasi, dan menguatkan nilai-nilai yang diyakini. Melalui proses diskusi, tanya jawab, dan refleksi, *Value Clarification Technique* mendorong peserta didik berpikir kritis terhadap nilai yang ada di lingkungan mereka serta mengaitkannya dengan prinsip yang benar menurut norma atau agama. Model ini tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran moral sehingga peserta didik mampu mengambil keputusan yang tepat ketika menghadapi dilema nilai. Selain itu, *Value Clarification Technique* (VCT) memfasilitasi suasana pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik, sehingga motivasi belajar meningkat.<sup>34</sup>

Kelebihan lainnya, *Value Clarification Technique* memungkinkan terjadinya pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Peserta didik diajak mengkaji berbagai situasi nyata, membandingkan alternatif tindakan, dan memilih sikap yang sesuai dengan nilai positif yang diyakini. Hal ini membuat pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. *Value Clarification Technique* juga memperkuat keterampilan komunikasi dan

---

<sup>34</sup> Abdul Majid. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

empati karena peserta didik dilatih untuk mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, dan mengungkapkan pandangannya secara santun. Dengan demikian, penerapan *Value Clarification Technique* berkontribusi pada pembentukan karakter dan kepribadian yang utuh pada peserta didik.<sup>35</sup>

### c. Kekurangan Value Clarification Technique

Meskipun *Value Clarification Technique* efektif untuk menanamkan nilai melalui proses diskusi, refleksi, dan pengambilan keputusan, metode ini memiliki beberapa kekurangan. Pertama, penerapan *Value Clarification Technique* memerlukan waktu yang relatif lama karena guru harus menyiapkan skenario atau permasalahan yang relevan, memfasilitasi diskusi mendalam, dan memberi ruang bagi peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya. Hal ini sering kali membuat guru kesulitan menyesuaikan dengan alokasi waktu pembelajaran yang terbatas. Kedua, keberhasilan *Value Clarification Technique* sangat bergantung pada keterampilan guru dalam memandu diskusi dan menjaga suasana kelas agar tetap kondusif. Guru yang kurang terampil dapat membuat diskusi menjadi tidak fokus atau memunculkan perdebatan yang tidak produktif.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Husamah & Setyaningrum, R. (2013). *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*. Malang: Prestasi Pustaka.

<sup>36</sup> Djahiri, A. K. (1996). *Strategi Pembelajaran Afektif Nilai dan Moral*. Bandung: Jurusan PMP IKIP Bandung.

**d. Manfaat *Value Clarification Technique***

*Value Clarification Technique* (VCT ) memiliki manfaat yang signifikan dalam membantu individu memahami dan memperjelas nilai-nilai yang mereka pegang. Salah satu manfaat utama dari *Value Clarification Technique* adalah peningkatan kesadaran diri. Melalui proses identifikasi dan evaluasi nilai, individu dapat lebih memahami apa yang benar-benar penting bagi mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengenali konsistensi atau ketidakkonsistenan antara nilai yang mereka anut dan perilaku yang mereka tunjukkan. Kesadaran ini dapat mengarah pada pengambilan keputusan yang lebih baik dan lebih sadar, karena individu dapat merujuk pada nilai-nilai yang telah mereka klarifikasi sebagai panduan dalam situasi sulit atau dilema etis.<sup>37</sup>

Selain itu, *Value Clarification Technique* juga berfungsi untuk mengurangi konflik internal dan eksternal. Ketika individu memahami nilai-nilai mereka dengan lebih baik, mereka dapat lebih mudah berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain yang mungkin memiliki nilai yang berbeda. Proses klarifikasi nilai ini membantu individu untuk menghargai perspektif orang lain dan menemukan titik temu dalam situasi yang kompleks.

---

<sup>37</sup> Desti Dwi Safitri, "Implementasi Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (Vct) Pada Pembelajaran Pai Di Kelas Ix Smp N 3 Jeruklegi Cilacap," 2022.

Dengan demikian, *Value Clarification Technique* tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan pribadi, tetapi juga untuk membangun hubungan yang lebih baik dan lebih harmonis dalam

### 3. Pembelajaran Akidah Akhlak

#### a. Pengertian Akidah

Akidah dalam konteks Islam merujuk pada keyakinan dan kepercayaan yang mendasar terhadap ajaran-ajaran agama. Istilah ini berasal dari kata "aqd" yang berarti mengikat atau menetapkan, sehingga akidah dapat diartikan sebagai ikatan keyakinan yang kuat dalam hati seorang Muslim. Akidah mencakup pemahaman tentang Tuhan (Allah), nabi-nabi, kitab-kitab, hari kiamat, dan hal-hal gaib lainnya yang menjadi pokok ajaran Islam. Dalam Islam, akidah merupakan fondasi utama yang harus diyakini oleh setiap Muslim, karena keyakinan yang kuat terhadap ajaran ini akan mempengaruhi cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan lingkungan.<sup>38</sup>

Pentingnya akidah tidak hanya terletak pada aspek kepercayaan, tetapi juga pada dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari. Akidah yang benar akan membentuk karakter dan moral seseorang, serta memberikan arah dan tujuan hidup yang jelas. Dalam konteks ini, akidah sering kali dijelaskan melalui konsep tauhid, yaitu pengesaan Tuhan, yang menjadi inti dari

---

<sup>38</sup> Al-Qurtubi, A. (2006). Tafsir Al-Qurtubi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

seluruh ajaran agama. Dengan memiliki akidah yang kuat dan benar, seorang Muslim diharapkan dapat menjalani hidupnya sesuai dengan tuntunan agama, serta mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pemahaman dan pengamalan akidah yang benar sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim.

#### **b. Pengertian Akhlak**

Akhlak adalah istilah yang merujuk pada perilaku, sikap, dan karakter seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks Islam, akhlak sangat penting karena mencerminkan kualitas iman seseorang.<sup>39</sup> Akhlak yang baik mencakup sifat-sifat seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan keadilan. Ajaran Islam menekankan pentingnya akhlak yang mulia sebagai cerminan dari akidah yang kuat.<sup>40</sup> Seorang Muslim yang memiliki akhlak yang baik tidak hanya akan dihargai oleh masyarakat, tetapi juga akan mendapatkan ridha Allah. Oleh karena itu, pengembangan akhlak yang baik menjadi salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam.

Selain itu, akhlak juga berfungsi sebagai jembatan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam interaksi sehari-hari, akhlak yang baik dapat menciptakan suasana saling

<sup>39</sup> Aziz, A. (2017). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.

<sup>40</sup> Zulian Alfarizi, M. (2024). *Akhlak Al-Qur'an*. (Tebal 232 halaman). Gramedia.

menghormati dan memahami antar individu.<sup>41</sup> Dalam konteks ini, Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam akhlak, di mana beliau dikenal sebagai "Al-Amin" (yang terpercaya) dan memiliki sifat-sifat mulia yang patut dicontoh. Dengan meneladani akhlak Rasulullah, seorang Muslim diharapkan dapat menjadi pribadi yang tidak hanya beriman, tetapi juga berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan akhlak yang baik akan membawa dampak positif tidak hanya bagi individu itu sendiri, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan<sup>42</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis berhasil menemukan penelitian lain yang terkait dengan ruang lingkup penelitian yang penulis lakukan yaitu:

1. Ofianto, O., & Ningsih, T. Z. (2021). "Pengaruh Model *Value Clarification Technique* (VCT) dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Karakter Peserta didik SMA Negeri 1 Sungai Penuh".<sup>43</sup>

Penelitian Ofianto dan Ningsih (2021) bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam mata pelajaran sejarah terhadap peningkatan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Sungai Penuh. Dengan menggunakan desain eksperimen *posttest only control group*,

---

<sup>41</sup> Marzuki, M. (2023). *Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia dalam Perspektif Islam*. Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 9(1).

<sup>42</sup> Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya Ulumiddin*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

<sup>43</sup> Ofianto, O., & Ningsih, T. Z. (2021). *Pengaruh Model VCT (Value Clarification Technique) dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik SMA Negeri 1 Sungai Penuh*.



penelitian ini melibatkan peserta didik kelas X yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil analisis menggunakan SPSS menunjukkan adanya pengaruh signifikan model VCT terhadap karakter peserta didik, ditunjukkan oleh nilai  $t = -3,888$  dengan signifikansi  $0,000 (< 0,05)$ . Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran sejarah melalui model VCT efektif dalam membantu peserta didik mengidentifikasi, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga membentuk karakter positif yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka.

Perbedaan Penelitian ini menggunakan desain eksperimen posttest-only control group untuk menilai pengaruh model VCT terhadap karakter peserta didik SMA. Hasil menunjukkan bahwa model VCT memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan karakter peserta didik. Persamaan penelitian menggunakan model VCT dalam proses pembelajaran.

2. Rahmawati, L., & Reinita, R. (2020). Pengaruh Penggunaan Pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT ) Model Matriks terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu di Kelas IV Sekolah Dasar.<sup>44</sup>

Berikut penjelasan satu paragraf mengenai isi jurnal:

Penelitian oleh Rahmawati dan Reinita (2020) bertujuan untuk menguji pengaruh pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT )

---

<sup>44</sup> Rahmawati, L., & Reinita, R. (2020). *Pengaruh Penggunaan Pendekatan Value Clarification Technique (VCT) Model Matriks terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu di Kelas IV Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Tambusai, **4**(3), 2156-2165.



model Matriks terhadap hasil belajar Tematik Terpadu kelas IV di SDN 05 Pasar Baru, Kecamatan Bayang, Pesisir Selatan. Desain penelitian menggunakan kuasi-eksperimen nonequivalent control group, dengan sampel peserta didik kelas IV-B sebagai kelompok eksperimen dan kelas IV-A sebagai kelompok kontrol, masing-masing terdiri dari 20 peserta didik. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen mencapai **76,60** ( $SD = 11,73$ ), sedangkan kelas kontrol hanya **65,50** ( $SD = 17,47$ ). Uji-t menunjukkan nilai  $t_{hitung} = 2,33$ , melampaui  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 2,024, sehingga disimpulkan bahwa penerapan model VCT Matriks secara signifikan meningkatkan hasil belajar Tematik Terpadu peserta didik kelas IV.

Perbedaan penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen nonequivalent control group design. Persamaan Tujuan meningkatkan aspek tertentu pada peserta didik, seperti karakter, hasil belajar, keterampilan berpikir kritis, atau sikap toleransi.

3. Mayassari, F., Nugroho, W., & Puspasari, Y. (2023). Pengaruh Penerapan *Value Clarification Technique* (VCT ) Berbantuan Modul Ajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Sekolah Dasar.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Mayassari, F., Nugroho, W., & Puspasari, Y. (2023). *Pengaruh Penerapan Value Clarification Technique (VCT) berbantuan modul ajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, 7(4), 2231-2238. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5914>

Penelitian oleh Mayassari, Nugroho, dan Puspasari (2023) mengkaji dampak penerapan *Value Clarification Technique* (VCT) yang diperkaya dengan modul ajar pada peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Melalui pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengenali dan mengklarifikasi nilai-nilai pribadi, serta menyajikan modul ajar sebagai panduan yang terstruktur, penelitian ini menemukan bahwa kombinasi metode dan materi tersebut secara efektif menstimulasi pemikiran analitis dan reflektif peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam cara peserta didik menyikapi masalah, merumuskan argumen, dan mengevaluasi alternatif solusi secara logis—menegaskan bahwa VCT berbantuan modul ajar merupakan strategi yang efektif dalam membina keterampilan berpikir kritis di lingkungan pendidikan dasar.

Perbedaan Penelitian pre-experimental design dengan one-group pre-test post-test design ini menunjukkan bahwa penerapan model *Value Clarification Technique* berbantuan modul ajar berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Persamaan Hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa VCT efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, terutama dalam mata pelajaran yang menuntut analisis nilai dan pengambilan keputusan.

4. Marlina, A., Akhbar, M. T., & Surmilasari, N. (2021). Pengaruh Penggunaan Model *Value Clarification Tehnique* (VCT ) dalam Pembelajaran PKn di Kelas III SD Negeri 2 Pematang Panggang.<sup>46</sup>

Penelitian oleh Marlina, Akhbar, dan Surmilasari (2021) berfokus pada pengaruh penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT ) dalam mata pelajaran PKn di kelas III SD Negeri 2 Pematang Panggang. Latar belakang penelitian ini didasari oleh masih rendahnya motivasi belajar dan ketidakterikatan peserta didik terhadap materi, sehingga proses pembelajaran menjadi membosankan dan kurang efektif. Model VCT dipilih karena mampu membantu peserta didik mengidentifikasi, menganalisis, dan menetapkan nilai-nilai yang dianggap baik dalam menghadapi berbagai persoalan sehari-hari. Berbasis desain eksperimen posttest-only control group, peneliti membandingkan hasil peserta didik di kelas eksperimen (III A) dengan kelas kontrol (III B). Analisis statistik menunjukkan  $t_{hitung} = -4,7536$ , dengan nilai ini lebih besar daripada  $t_{tabel} = 2,03693$  ( $\alpha = 0,05$ ,  $df = 32$ ), menandakan bahwa penerapan model *Value Clarification Technique* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik dan memperkuat komitmen nilai yang mereka pegang.

Perbedaan penelitian menggunakan metode eksperimen posttest-only control group design. Persamaan Metode penelitian yang

---

<sup>46</sup> Marlina, A., Akhbar, M. T., & Surmilasari, N. (2022). *Pengaruh Penggunaan Model Value Clarification Technique (VCT) dalam Pembelajaran PKn di Kelas III SD Negeri 2 Pematang Panggang*. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 2 (1).

digunakan dalam sebagian besar studi adalah eksperimen atau kuasi-eksperimen dengan desain pretest-posttest atau kontrol, untuk mengukur perubahan sebelum dan sesudah penerapan *Value Clarification Technique*.

5. Wardhani dan Muryaningsih (2022) melakukan penelitian di SD Negeri 1 Lumbir untuk melihat cara meningkatkan sikap toleransi siswa. Mereka menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam proses belajar mengajar. Melalui model ini, siswa diajak memahami dan menilai berbagai nilai yang berkaitan dengan toleransi. Alhasil, sikap toleransi siswa kelas V menunjukkan peningkatan setelah penerapan model pembelajaran tersebut.<sup>47</sup>

Penelitian Wardhani & Muryaningsih (2022) merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SD Negeri 1 Lumbir dengan tujuan meningkatkan sikap toleransi peserta didik kelas V melalui penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) tipe Gejala Kontinum. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan sikap toleransi peserta didik dari siklus I ke siklus II, yang terlihat dari hasil observasi dan penilaian perilaku selama proses pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih mampu menghargai pendapat teman, bekerja sama tanpa memandang perbedaan, serta menunjukkan sikap saling menghormati. Peran guru juga mengalami perkembangan positif, terutama dalam mengelola diskusi,

---

<sup>47</sup> Wardhani, D. K., & Muryaningsih, S. (2022). *Peningkatan sikap toleransi melalui model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) di SD Negeri 1 Lumbir*. Jurnal Riset Pendidikan Dasar, 2(2), 102-105. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v2i2.2478>

memfasilitasi klarifikasi nilai, dan memberikan contoh konkret perilaku toleransi, sehingga pembelajaran berlangsung lebih efektif dan interaktif.

Persamaan dalam tujuan, metode, dan pendekatan, yaitu sama-sama berfokus pada pembentukan nilai positif seperti toleransi, menggunakan tahapan klarifikasi nilai yang melibatkan penyajian situasi, diskusi, refleksi, dan pengambilan keputusan, serta mengandalkan interaksi aktif antara guru dan peserta didik. Perbedaannya terletak pada materi dan konteks nilai yang diajarkan: dalam PPKN, fokusnya pada toleransi berbangsa dan bernegara dengan landasan norma hukum dan sosial, sedangkan di Akidah Akhlak menekankan toleransi dalam bingkai ajaran Islam, mengacu pada Al-Qur'an, Hadis, dan teladan Rasulullah, serta mencakup nilai-nilai akhlak seperti sabar, tawadhu', dan ikhlas. Indikator keberhasilan di PPKN lebih menitikberatkan pada perilaku sosial di lingkungan sekolah, sedangkan di Akidah Akhlak meliputi perilaku sosial sekaligus kepatuhan terhadap ajaran agama. Contoh kasus yang digunakan pun berbeda, di PPKN cenderung berkaitan dengan interaksi antar warga negara, sementara di Akidah Akhlak berhubungan dengan toleransi dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari sesuai tuntunan Islam.

Dari beberapa penelitian yang ditulis di atas, meskipun terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu sama-sama meneliti tentang penanaman evaluasi pembentukan moral. Tetapi terdapat perbedaan yaitu dalam mata pelajarannya menggunakan akidah akhlak dengan metode pembelajaran VCT dan untuk meningkatkan keefektifan dalam pembelajaran. Sehingga diharapkan dengan

mengklarifikasi nilai tersebut dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan dasar pemikiran yang di dalamnya memuat perpaduan antara teori dan fakta, kajian kepustakaan, observasi, yang bakal dijadikan dasar penelitian.

#### Gambar 1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan gambar di atas menjelaskan alur logis dari proses pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan metode *Value Clarification Technique (VCT)*. Pembelajaran Akidah Akhlak menjadi fokus utama dalam upaya membentuk karakter dan moral peserta didik. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang efektif, digunakanlah metode *VCT*, yaitu sebuah teknik yang membantu peserta didik dalam mengklarifikasi nilai-nilai yang mereka yakini melalui diskusi, pemilihan, dan refleksi terhadap nilai-nilai tersebut. Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran yang bermakna.

*Implementasi* metode *Value Clarification Technique* dilakukan melalui tiga tahapan utama yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan, guru menyiapkan materi dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan nilai yang ingin dikembangkan. Selanjutnya, tahap pelaksanaan dilakukan dengan pendekatan diskusi nilai, studi kasus, atau



kegiatan lain yang mendorong peserta didik berpikir kritis. Terakhir, evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Keseluruhan proses ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.





### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Definisi Konseptual

###### 1. Pengertian Akidah akhlak

Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata “*aqadaya’qidu-aqdan*”, berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh<sup>48</sup>. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Menurut istilah (terminologi) akidah ialah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat. Menurut Imam Syafi’i, akidah adalah keyakinan yang teguh dan tidak bercampur keraguan terhadap Allah SWT, sifat-sifat-Nya, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir, yang menjadi dasar bagi seluruh amal perbuatan. Sedangkan akhlak adalah sikap dan perilaku yang lahir dari akidah yang benar, mencerminkan ketaatan kepada Allah serta hubungan yang baik dengan sesama manusia. Bagi Imam Syafi’i, akidah menjadi pondasi, sementara akhlak adalah buah yang dihasilkan dari pondasi tersebut.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> H. Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1972), hlm.

<sup>49</sup> Al-Syafi’i, M. bin Idris. (t.t.). *Al-Risalah*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

## 2. *Value Clarification Technique*

Teknik Mengklarifikasi Nilai *Value Clarification Technique* (VCT) atau sering disingkat VCT merupakan teknik pengajaran untuk membantu peserta didik dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri peserta didik. Karakteristik Teknik Klarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique*) sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisa nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri peserta didik kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai yang hendak ditanamkan.<sup>50</sup>

Sementara itu menurut Sutarjo Adisusilo sebagaimana yang telah dikutip oleh Andi Praswoto mengemukakan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique* sangat tepat digunakan untuk mata pelajaran yang lebih menekankan pada ranah afektif (sikap dan nilai), seperti pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama. *Value Clarification Technique* adalah model pendidikan nilai, dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, dan mengambil sikap sendiri atas nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Peserta didik dibantu menjernihkan, memperjelas, atau mengklarifikasi nilai-nilai hidupnya. Misalnya,

---

<sup>50</sup> Tukiran Taniredja, Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 87

peserta didik dibantu menyadari nilai hidup yang sebaiknya diutamakan dan dilaksanakan lewat pembahasan kasus-kasus hidup yang sarat dengan konflik nilai atau moral<sup>51</sup>

### 3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pendidikan yang terencana dan sistematis bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Proses ini melibatkan pengajaran dan internalisasi nilai-nilai Islam yang mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, sosial, dan emosional. Pendidikan ini berfungsi sebagai instrumen utama dalam membangun kepribadian peserta didik agar mampu menjalankan kehidupannya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, baik dalam konteks hubungan dengan Allah SWT (*hablum minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*), maupun hubungan dengan lingkungan (*hablum minal 'alam*).<sup>52</sup>

PAI tidak hanya terbatas pada transmisi pengetahuan agama, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan transformasi perilaku dan pola pikir, sehingga peserta didik dapat menjadi individu yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat, serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, Diva Press, Jogjakarta, 2013, hlm. 91.

<sup>52</sup> Ramayulis. (2018). *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kalam Mulia.

<sup>53</sup> Nata, A. (2016). *Pendidikan Islam di Era Milenial: Pemikiran dan Praktik*. Jakarta: Kencana.

## B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dan deskriptif. Yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kaya-kata tertulis, lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilaksanakan di MI Sultan Fattah Demak.

## C. Sumber data

### 1. Data Primer

Data primer diperoleh melalui perpaduan observasi partisipatif dan wawancara mendalam kepada informan terkait Implementasi Metode pembelajaran *Value Clarification Technique* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Fatah Demak Tahun Ajaran 2025/2026. Observasi dilakukan secara langsung ditempat kegiatan, sementara wawancara melibatkan kepala sekolah, guru dan peserta didik.

Dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru Akidah Akhlak yang menerapkan Metode *Value Clarification Technique*, Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pandangan langsung tentang pengalaman mereka, kesulitan yang dihadapi, serta manfaat yang dirasakan dari penerapan *Value Clarification Technique* (VCT).

### 2. Data Sekunder

Pengambilan dari dokumen-dokumen terkait, seperti kurikulum pembelajaran, silabus, dan catatan hasil belajar Peserta didik. Selain itu,

penelitian sebelumnya yang relevan dan literatur tentang *Value Clarification Technique* (VCT) dan pendidikan Akidah Akhlak juga akan digunakan untuk memperkaya analisa dan memberikan konteks yang lebih luas. Data sekunder adalah pengambilan data dalam bentuk dokumen- dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang relevan yang ditemukan peneliti. Merupakan sumber informasi yang tidak diamati secara langsung, hal ini biasanya melalui orang lain ataupun dokumen pendukung seperti: Jurnal, Artikel, Penelitian-penelitian sebelumnya

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Teknik-teknik ini dipilih karena sesuai dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui interaksi langsung dengan informan dan observasi terhadap praktik di lapangan.

##### **1. Wawancara**

Wawancara semi terstruktur akan dilakukan dengan guru dan Peserta didik. Wawancara ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih dalam mengenai pengalaman dan pandangan Kepala Sekolah, Guru dan Peserta didik terhadap penerapan *Value Clarification Technique* (VCT) dalam pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan akan mencakup aspek-aspek seperti motivasi Peserta didik,

keterlibatan dalam proses pembelajaran, serta perubahan yang dirasakan setelah menerapkan Metode ini.

## **2. Observasi**

Observasi kelas akan dilakukan untuk mengamati interaksi antara guru dan Peserta didik selama proses pembelajaran dengan *Value Clarification Technique* (VCT). Peneliti akan mencatat dinamika kelas, Metode yang digunakan oleh guru, serta partisipasi peserta didik dalam kegiatan. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data langsung mengenai Metode *Value Clarification Technique* (VCT) dan bagaimana Peserta didik merespons Metode pembelajaran tersebut.

## **3. Dokumentasi**

Dokumentasi akan mencakup pengumpulan dan Analisa dokumen-dokumen yang relevan, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, materi ajar, serta catatan hasil belajar Peserta didik. Dokumen ini akan membantu peneliti untuk memahami konteks pembelajaran dan memberikan bukti pendukung terhadap temuan yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

## **E. Analisis Data**

Dalam penelitian ini, analisis data akan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, Model ini menggambarkan proses analisis data kualitatif yang dinamis dan terus-menerus, yang melibatkan tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan



kesimpulan/verifikasi. Berikut adalah tahapan analisis data berdasarkan model interaktif Miles dan Huberman.

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilahan dan pemfokusan data yang terkumpul untuk memastikan bahwa hanya data yang relevan dengan penelitian yang digunakan dalam analisis.

Reduksi data dilakukan dengan cara:

- a) Menyortir data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memilih informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.
- b) Mengkategorikan data yang berhubungan dengan tema-tema utama, seperti hubungan yang sehat, nilai-nilai karakter yang diajarkan di pesantren, dan batasan dalam hubungan.
- c) Menyaring data yang tidak relevan atau tidak langsung terkait dengan fenomena yang diteliti, untuk memastikan hanya data yang relevan yang digunakan dalam analisis lebih lanjut.<sup>54</sup>

### 2. Penyajian Data

Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan dan pembelajaran. Pada tahap ini, data akan disusun dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram yang menggambarkan tema-tema yang telah diidentifikasi.

---

<sup>54</sup> Spradley and Huberman, “Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif.”



### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola atau tema utama yang muncul dari data yang telah dipresentasikan. Di tahap ini, peneliti akan menghubungkan temuan-temuan yang ada dengan tujuan penelitian.

#### F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data adalah proses untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif adalah sah, akurat, dan dapat dipercaya. Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan bahwa temuan yang diperoleh bukanlah hasil dari bias atau kesalahan interpretasi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan uji keabsahan data uji kredibilitas (*Credibility*). Uji kredibilitas adalah salah satu teknik utama dalam memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh mencerminkan realitas yang sesungguhnya, serta dapat dipercaya sebagai representasi dari fenomena yang diteliti.

Beberapa teknik yang digunakan untuk melakukan uji kredibilitas dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber bisa dilaksanakan dengan menggunakan langkah pengecekan data yang sudah didapatkan dari beragam sumber. Untuk menguji kredibilitas data, peneliti menggunakan data diperoleh

dari kegiatan pembelajaran disertai wawancara dengan guru, foto atau gambar, dan hasil observasi penelitian langsung dikumpulkan dan diuji.<sup>55</sup>

Proses triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari beberapa narasumber yang memiliki posisi dan perspektif berbeda. Peneliti tidak hanya mewawancarai satu jenis informan, melainkan menggali informasi dari Waka Kesiswaan, Setiap informan memberikan gambaran yang berbeda namun saling melengkapi tentang pelaksanaan pembiasaan karakter dan kondisi interaksi sosial peserta didik.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dimanfaatkan guna memastikan keakuratan data. Sebuah data diuji validitasnya dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda.<sup>56</sup> Peneliti mencari kebenaran data dengan membandingkan hasil observasi ketika dikelas dengan hasil wawancara dengan guru.

Selama proses penelitian di MI Sultan Fattah Demak, peneliti mengombinasikan tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebagai contoh, untuk menguji efektivitas pembiasaan karakter melalui pembelajaran Akidah akhlak, peneliti tidak hanya

---

<sup>55</sup> Arnild Augina Mekarice, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat", Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat (2020): 145–51.

<sup>56</sup> Adlini, M. N., dkk. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*.

mengandalkan satu jenis teknik pengumpulan data. Peneliti pertama-tama melakukan observasi langsung ke dalam kelas untuk melihat bagaimana interaksi antara guru dan peserta didik, bagaimana materi disampaikan, serta bagaimana respons peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tersebut.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan guna mengetahui tujuan, strategi, dan tantangan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Wawancara ini bertujuan untuk memperkuat data yang telah diperoleh melalui observasi, sekaligus menggali aspek-aspek yang tidak terlihat secara kasat mata.

Tak hanya itu, peneliti juga mengakses dokumen-dokumen pendukung, seperti jadwal harian santri, daftar presensi kegiatan ibadah, serta dokumentasi foto kegiatan asrama. Dokumen ini digunakan untuk melihat konsistensi pelaksanaan pembiasaan karakter dari waktu ke waktu.

### **3. Triangulasi Waktu**

Triangulasi waktu diterapkan untuk memastikan keabsahan data yang berhubungan dengan dinamika perilaku manusia, mengingat perilaku manusia bersifat fluktuatif dan dapat mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, agar data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, peneliti perlu melakukan

pengamatan lebih dari satu kali, atau dengan kata lain, observasi dilakukan secara berulang pada waktu yang berbeda.<sup>57</sup>

Di MI Sultan Fattah, peneliti tidak hanya melakukan observasi sekali, tetapi melakukan pengamatan secara berulang pada waktu-waktu yang berbeda. Misalnya, peneliti melakukan observasi kegiatan shalat berjamaah dan kajian kitab pada pagi hari setelah subuh, kemudian mengamati lagi pada malam hari setelah shalat Isya. Hal ini dilakukan untuk memastikan konsistensi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut serta menilai sejauh mana keterlibatan dan kedisiplinan santri dari waktu ke waktu.

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi pada hari-hari biasa dan akhir pekan, serta pada saat kegiatan formal seperti sekolah dan kegiatan non-formal seperti kebersihan kamar, interaksi sosial di asrama, dan pelaksanaan piket. Tujuannya adalah untuk menangkap perilaku peserta didik dalam berbagai situasi dan melihat apakah nilai-nilai karakter yang ditanamkan benar-benar tercermin dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya ketika diawasi atau dalam situasi formal.

---

<sup>57</sup> Bachtiar Bachri S, "Meyakini Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif," *Teknologi Pendidikan* (2010): 46–62.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan hasil penelitian tentang efektivitas penerapan teknik klarifikasi nilai dalam pendidikan Akidah Akhlak di MI Sultan Fatah Demak. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik di Sekolah MI Sultan Fatah Demak, Wawancara, Observasi langsung proses pembelajaran, dan dokumentasi sebagai data pendukung telah dilakukan. Semua hasil penelitian ini menganalisa dan dibahas secara rinci untuk menjawab pertanyaan penelitian, yang kemudian diuraikan pada bagian selanjutnya.

#### **A. Keefektifan Implementasi Metode pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Fatah Demak Tahun Ajaran 2025/2026.**

Pembelajaran di MI Sultan Fatah Bintoro Demak dimulai pada jam 07.00 WIB yang ditandai dengan suara bel berbunyi. Peserta didik masuk ke ruang kelas masing-masing, setelah itu melakukan do'a bersama dan membaca asmaul husna bersama-sama.

##### **1. Perencanaan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Umi Ma'unah, selaku pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak menyatakan bahwa: "Mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Sultan Fatah Bintoro Demak termasuk pada mata pelajaran wajib yang diberikan kepada peserta didik ya mas.

Alokasi pada mata pelajaran Akidah Akhlak ialah 2 jam pelajaran x 35 menit atau 70 menit tiap kali pertemuan, misalnya pembelajaran di mulai pada jam 07.00 WIB, maka selesainya jam 08.10 WIB.”<sup>58</sup>

Sebelum melakukan proses pembelajaran di MI Sultan Fatah Bintoro Demak khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq, tidak berbeda dengan sekolah lainnya. Sebelum pertemuan dengan peserta didik di dalam kelas, Ibu Umi Ma'unah terlebih dahulu memikirkan rancangan pembelajaran secara umum yang tepat sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Sebelumnya beliau harus membuat RPP dahulu, dengan membuat RPP dahulu secara tidak langsung guru sudah menyiapkan metode dan langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran nantinya.<sup>59</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Umi Ma'unah, selaku pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak menyatakan bahwa: “Persiapan yang saya lakukan yaitu terlebih dahulu memikirkan rancangan pembelajaran secara umum yang tepat sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Yaitu dengan membuat Rencana Pembelajaran terlebih dahulu, agar proses pembelajaran nantinya bisa terkondisikan dengan baik, bisa berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan harapan”.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Observasi dengan Umi Ma'unah, 4 agustus 2025

<sup>59</sup> Observasi dengan Umi Ma'unah 4 agustus 2025

<sup>60</sup> Wawancara dengan Umi Ma'unah 1 agustus 2025



Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Sultan Fatah Bintoro Demak menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, salah satunya yaitu metode pembelajaran VCT yang menjadikan peserta didik lebih mendalami nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari yang berguna untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Seperti yang diungkapkan Ibu Umi Ma'unah, bahwa:

”Metode VCT tersebut adalah metode pembelajaran yang menekankan pada penanaman nilai pada diri peserta didik, dalam pembelajarannya Ibu menggunakan teknik inquiri nilai dengan menyajikan pertanyaan - pertanyaan secara acak (Random). Tujuannya agar peserta didik itu dapat berfikir kritis, analitis, dan dapat merumuskan hipotesa terhadap suatu masalah yang di dalamnya terdapat nilai yang dapat dianut”.<sup>61</sup>

Pencapaian kompetensi yang menjadi tujuan setiap pembelajaran di MI Sultan Fatah Bintoro Demak membuat tenaga pendidik membiasakan peserta didik dengan suatu tugas – tugas pada setiap pertemuannya. Baik itu pada mata pelajaran wajib maupun mata pelajaran muatan lokalnya. Pada setiap tugas yang diberikan pada peserta didik itu bisa membuat peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam belajarnya, serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Akidah Akhlak diberikan kepada peserta didik dengan beberapa sumber belajar seperti buku LKS atau buku-buku

---

<sup>61</sup> Observasi dengan Umi Ma'unah 25 juli 2025

pendamping lainnya, Selain itu juga dilengkapi dengan fasilitas pendukung media pembelajaran seperti LCD proyektor.

Tujuan pembelajaran ditekankan pada penambahan pengetahuan. Pembentukan perilaku dapat sebagai hasil belajar yang tampak diperoleh dengan penataan kondisi ketat dan penguatan. Kegiatan Pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik, untuk menguatkan kompetensi yang diharapkan.

Ibu Umi Ma'unah selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Sultan Fatah Bintoro Demak berusaha semaksimal mungkin melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam kurikulum. Alokasi waktu pembelajaran yakni kurang lebih 2 jam pelajaran  $\times$  35 menit setiap satu kali pertemuan, menguntungkan guru untuk benar-benar memaksimalkan potensi peserta didik selalu ikut serta aktif dalam pembelajaran.<sup>62</sup>

Belajar merupakan aktivitas interaksi aktif individu terhadap lingkungan sehingga terjadi perubahan tingkah laku.<sup>63</sup> Belajar berarti membuat makna dari apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami dengan pengetahuan yang dimiliki.<sup>64</sup> Mengajar bukan kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke peserta didik, melainkan kegiatan yang memungkinkan peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri.<sup>65</sup> Mengajar berarti menciptakan kondisi yang

<sup>62</sup> Observasi dengan Umi Ma'unah 25 juli 2025

<sup>63</sup> Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor – Faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.

<sup>64</sup> Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

<sup>65</sup> Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.

memungkinkan peserta didik dapat membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis dan kreatif yang berguna untuk menyelesaikan suatu masalah.<sup>66</sup>

Sesuai ketentuan kurikulum bahwa setiap pembelajaran harus dilaksanakan dengan memenuhi kompetensi pendidikan yang ada. Guru mata pelajaran Akidah Akhlak juga memenuhi ketentuan itu dalam pelaksanaan mata pembelajaran Akidah Akhlak di MI Sultan Fatah Bintoro Demak, yakni dengan memasukkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik.

Berdasarkan observasi diketahui bahwa, pelaksanaan pengajaran di MI Sultan Fatah Bintoro Demak meliputi pelaksanaan kegiatan Guru dan kegiatan peserta didik. Adapun untuk mata pelajaran Akidah Akhlak materi Akhlaq Terpuji kelas V meliputi langkah sebagai berikut:

a. Kegiatan Guru

- 1) Guru melakukan apersepsi terlebih dahulu dengan memberi pertanyaan kepada peserta didik tentang seputar akhlak terpuji dan sekaligus memberikan informasi tentang akhlak terpuji, sebagai motivasi kepada peserta didik agar siap untuk menerima pelajaran
- 2) Guru menginstruksikan peserta didik untuk membaca buku paket yang berkaitan dengan Akhlaq terpuji, setelah itu

---

<sup>66</sup> Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

guru memberikan penjelasan secara singkat dan menuliskan hal-hal yang penting saja, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas dan menjawab pertanyaan yang dilontarkan kepada peserta didik. menyampaikan.

- 3) Guru memberikan cerita tentang nilai moral dan di dalam cerita tersebut terdapat suatu masalah yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Dan sebelum menutup kegiatan pembelajaran guru memberikan klarifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam materi Akhlaq Terpuji. Serta memberikan pertanyaan-pertanyaan kecil kepada peserta didik dan memberikan tugas (pekerjaan rumah).

b. Kegiatan peserta didik

Selama kegiatan pembelajaran banyak sekali kegiatan yang harus dilakukan peserta didik antara lain:

- a. Mendengarkan dan memahami pelajaran
- b. Mencatat hal-hal yang perlu atau penting
- c. Menanyakan materi yang belum dipahami
- d. Menjawab pertanyaan guru
- e. Mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan Annisa Yasmin selaku peserta didik kelas V di MI Sultan Fatah Bintoro Demak menyatakan bahwa: “Akidah Akhlak disini itu berlangsung dengan baik, Akidah

Akhlakitu dapat mempengaruhi akhlak peserta didik dan menambah pengetahuan yang berguna untuk memperbaiki akhlaq dan berguna untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>67</sup>

Ibu Umi Ma'unah, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlakdi MI Sultan Fatah Bintoro Demak menyatakan bahwa : ”Pembelajaran yang berlangsung selama ini itu menyenangkan, karena setiap pertemuan mata pelajaran Akidah Akhlaksaya awali dengan membaca Asmaul Husna, surat-surat pendek, dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga peserta didik tidak jenuh dengan pembelajarannya”.<sup>68</sup>

## 2. Pelaksanaan

Metode pembelajaran Value Clarificaion Technique pada mata pelajaran Akidah Akhlakdi MI Sultan Fatah Bintoro Demak biasanya dilaksanakan melalui 5 fase sebagai berikut:

### a. Fase apersepsi

Ibu Umi Ma'unah melaksanakan proses penyajian materi diawali dengan membaca Asmaul Husna, dan do'a – do'a harian. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan mendasar sebagai apersepsi. Penjelasan materi yang diberikan kepada peserta didik masih bersifat global belum secara terperinci, karena menurut

<sup>67</sup> Wawancara dengan Annisa Yasmin 3 september 2025

<sup>68</sup> Wawancara dengan Umi Ma'unah 3 september 2025

beliau hal ini berguna untuk merangsang keingintahuan peserta didik terhadap materi secara lebih lanjut.<sup>69</sup>

b. Fase pemberian tugas

Pemberian tugas yang diberikan kepada peserta didik disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai pada setiap materi. Tugas yang diberikan Guru kepada peserta didik ialah disuruh membaca refrensi dari buku yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas. Sekaligus untuk memberi kesempatan kepada peserta didik mengeksplor kemampuannya mencari materi yang lebih detail dalam proses pembelajaran.

Ibu Umi Ma'unah memberikan motivasi belajar kepada peserta didik juga pada fase ini. Motivasi tersebut dilakukan dengan memberikan penjelasan tentang manfaat yang diperoleh dari materi untuk digunakan dan dihayati dalam kehidupan sehari – hari.<sup>70</sup>

c. Fase pelaksanaan kegiatan inti

Guru memberikan sebuah cerita yang berkaitan dengan masalah nilai/moral. Dimana masalah yang terkandung dalam cerita tersebut harus dipecahkan oleh para peserta didik. Dan pemecahan masalah tersebut merupakan hasil dari pemikiran para peserta didik.

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Umi Ma'unah 4 agustus 2025

<sup>70</sup> Observasi dengan Umi Ma'unah 4 agustus 2025



d. Fase pertanggungjawaban tugas

Guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan cerita tadi, dan para peserta didik bertugas untuk menjawab pertanyaan dari guru tersebut. Bentuk pertanggungjawaban tugas peserta didik berupa hasil pemikiran yang merupakan pemecahan masalah dari cerita yang disampaikan oleh guru, pengumpulan lembar kerja peserta didik dan analisis (portofolio). Dengan adanya fase pertanggungjawaban ini maka peserta didik dapat melatih kemampuan pemecahan suatu masalah

e. Fase refleksi

Pertanyaan-pertanyaan dan berbagai jawaban serta tanggapan peserta didik dalam proses pertanggungjawaban tugas ditanggapi oleh peserta didik pada fase ini. Ibu Umi Ma'unah memberikan apresiasi berupa tepuk tangan pada peserta didik yang sudah tepat memberikan jawaban atas pertanyaan dari guru dalam fase sebelumnya. Tepuk tangan tersebut juga tidak lupa diberikan kepada peserta didik yang kurang tepat dalam menjawab, yang memberikan tanggapan, dan kepada semua peserta didik.<sup>71</sup>

Hal itu dilakukan sebagai penghargaan atas usaha yang sudah mereka dilakukan. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk seperangkat kompetensi, itulah sebabnya tujuan

---

<sup>71</sup> Observasi dengan Umi Ma'unah 7 agustus 2025

pembelajaran yang didesain oleh seorang pendidik harus berbasis pada pencapaian kompetensi.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan Waka Kurikulum Abdul Jalil, kegiatan pada setiap pembelajaran di semua kelas, guru selalu memberikan tugas kepada peserta didik. Selain memang tuntutan dari kurikulum itu sendiri agar peserta didik aktif dan kreatif dalam pembelajaran untuk mencapai kompetensi - kompetensi, cara tersebut dapat membantu peserta didik memperoleh pengetahuan secara konkret agar mempermudah pemahaman materi, itu sesuai dengan teori yang ada bahwa peran guru sangat besar dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan meningkatkan kualitas kompetensi peserta didik.<sup>72</sup>

Berdasarkan hasil observasi, interview dan dokumentasi mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Sultan Fatah Bintoro Demak diberikan kepada peserta didik dengan beberapa sumber belajar seperti buku – buku pendamping atau buku paket, Lembar Kerja Peserta didik (LKS). Bertolak dari pemikiran itu, Teknik Mengklarifikasi Nilai *Value Clarification Technique* atau sering disingkat VCT merupakan teknik pengajaran untuk membantu peserta didik dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses

---

<sup>72</sup> Observasi dengan Waka kurikulum Abdul Jalil 5 september 2025

menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri peserta didik.<sup>73</sup>

Penyelenggaraan pendidikan Nasional diorientasikan pada peningkatan aspek kualitas dengan sasaran utama mengembangkan sumber daya manusia berkualitas yang akan siap menjadi tulang punggung Pembangunan Nasional pada masa yang akan datang. Tujuan ini menuntut penyelenggaraan dan memperhatikan pendidikan secara nyata serta meningkatkan dan menyempurnakan kualitas pendidikan dengan segala aspeknya. Hasil pendidikan yang bermutu adalah hasil pendidikan yang nyata dilihat pada peserta didik yang mandiri, berakhlak mulia, kreatif, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan dan menguasai teknologi.<sup>74</sup>

Hal tersebut kemudian menciptakan sebuah metode pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) yang tergolong dalam model pembelajaran inovatif dan efektif. yaitu peserta didik dapat belajar dengan cara mengklarifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi yang diajarkan. Menurut Kirschenbaum dalam Sutarjo Adisusilo, pendidikan nilai jangan berbentuk indoktrinasi, tetapi dalam bentuk suatu tawaran nilai sehingga peserta didik mempunyai waktu dan kesempatan untuk

---

<sup>73</sup> Tukiran Taniredja, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, Alfabeta, Bandung, 2011, hlm 87-88

<sup>74</sup> Ludjito Ahmad, dkk, *Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2010, hal. 10

memikirkannya secara bebas dan rasional nilai-nilai mana yang paling tepat untuk dirinya<sup>75</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Umi Ma'unah bahwa metode pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) itu menekankan pada penanaman nilai pada diri peserta didik, tentunya dengan cara tidak memaksakan nilai-nilai tertentu, tetapi membebaskan pada peserta didik untuk memilih dan, menemukan nilai-nilainya sendiri. Dalam pembelajarannya, Ibu Umi Ma'unah menggunakan teknik Inquiri Nilai.<sup>76</sup>

#### **B. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Pelaksanaan metode pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Sultan Fatah Bintoro Demak juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung dan menghambat.

Ibu Umi Ma'unah selaku pendidik menjelaskan bahwa kendala – kendala yang biasa muncul selama ini yakni tugas yang diberikan terkadang terlihat masih kurang lengkap. Selain itu terkadang materi yang sudah dijelaskan semua tetap saja masih ada beberapa peserta didik yang belum paham terhadap beberapa materi. Menurut beliau :

Faktor penghambat dari segi internalnya dari diri peserta didik sendiri, terkadang peserta didik itu dikasih tugas tapi mengabaikan dan tidak mau

---

<sup>75</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 143

<sup>76</sup> Wawancara dengan Umi Ma'unah 3 september 2025

mengerjakan, karena peserta didik bergadang sampai larut malam sehingga lupa akan tugasnya untuk belajar, dan disini orang tua tidak memantau anaknya untuk belajar, biasanya juga dikarenakan faktor dari rumah atau keluarga, dan biasanya juga dikarenakan faktor terlambat atau tertinggal pelajaran. Selain itu terkadang materi yang sudah dijelaskan semua tetap saja masih ada beberapa peserta didik yang mengeluh belum paham terhadap beberapa materi. Tidak semua topik cocok dengan menggunakan metode karena *Value Clarification Technique* (VCT) metode tersebut menuntut peserta didik untuk memahami suatu bahasan dari pengalaman yang di alami sendiri sedangkan setiap peserta didik itu berbeda-beda karakter.<sup>77</sup>

Annisa Yasmin menyatakan bahwa kendala dalam proses pembelajaran yakni malas belajar, sering nonton TV, keluyuran, sehingga lupa kalau ada tugas. Selain kendala-kendala yang biasa muncul ketika proses penerapan metode pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Sultan Fatah Bintoro Demak, terdapat pula hal-hal yang mendukung berjalannya proses pembelajaran selama ini.<sup>78</sup>

Ibu Umi Ma'unah menyebutkan bahwa hal-hal yang selalu mendukung kelancaran proses pembelajaran selama ini yakni dari diri peserta didik itu sendiri, guru, dan orang tua. Apabila diri sendiri niat untuk belajar maka proses pembelajarannya dapat mudah diterima dan dipahami, guru yang

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Umi Ma'unah 4 agustus 2025

<sup>78</sup> Wawancara dengan Annisa Yasmin 4 Agustus 2025

menyampaikan materi juga nyaman untuk mengajar. Adanya media seperti buku paket, LKS, dan fasilitas lainnya di madrasah. Hal paling penting lain yakni antusiasme peserta didik yang cukup tinggi, rasa ingin tahu untuk mengikuti pembelajaran yang selalu diusahakan dalam proses yang selalu interaktif, dan ini tergantung pada karakteristik peserta didik masing-masing.<sup>79</sup>

Adanya faktor-faktor yang mendukung mampu membuat pembelajaran berjalan lancar. Sedangkan adanya faktor-faktor yang selama ini terjadi menghambat penerapan metode pembelajaran VCT untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di hadapi Ibu Umi Ma'unah sesuai situasi dan kondisi yang ada.<sup>80</sup>

Peserta didik yang tidak bisa maksimal mengikuti pembelajaran dikarenakan faktor-faktor internal maupun eksternal berupa faktor rasa malas dalam dirinya, ditangani Ibu Umi Ma'unah dengan melakukan konseling disela-sela pembelajaran, ketika berkeliling ditengah – tengah peserta didik yang melaksanakan tugas, Selain itu juga memberikan penjelasan ulang bagi peserta didik yang merasa belum paham terhadap beberapa materi.<sup>81</sup>

Upaya telah dilakukan guru pada pelaksanaan penerapan metode pembelajaran VCT untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI Sultan Fatah Bintoro Demak berjalan lancar, dibalik semua itu peserta didik selaku objek dalam

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Umi Ma'unah 4 agustus 2025

<sup>80</sup> Observasi dengan Umi Ma'unah 7 agustus 2025

<sup>81</sup> Observasi dengan Umi Ma'unah 7 agustus 2025



pembelajaran juga tetap berusaha mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi mereka sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Kemampuan yang ada perlu ditingkatkan agar proses belajar mengajar itu menghasilkan hasil yang maksimal, dan peserta didik dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mengatasi hambatan bisa berasal dari dirinya sendiri, seperti yang dilakukan Annisa Yasmin dengan rajin belajar, lebih memperhatikan Guru ketika mengajar, sehabis pulang sekolah makan tidur jadi waktu malam bisa mengerjakan tugas sekolah. Hal ini pula yang dilaksanakan oleh sebagian besar peserta didik lain<sup>82</sup>

Tuntutan tugas yang harus dikerjakan peserta didik yang terkadang terkendala dengan masalah rasa malas dan adanya tayangan televisi di rumah peserta didik masing-masing tidak membuat Annisa Yasmin dan teman-temannya menyerah. Mereka mengatasi hambatan tersebut dengan memberantas rasa malas, dengan cara belajar kelompok dan mengurangi menonton televisinya, sehingga bisa konsentrasi dalam belajar. Jadi semua hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi dengan baik.<sup>83</sup>

Proses penerapan metode pembelajaran VCT untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Sultan Fatah Bintoro Demak, tentu tidak lepas dari hal – hal yang mendukung maupun menghambat akibat dari faktor – faktor yang

---

<sup>82</sup> Observasi dengan Annisa Yasmin 4 agustus 2025

<sup>83</sup> Observasi dengan Annisa Yasmin 4 agustus 2025

beraneka ragam. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa faktor penghambat dari segi internal itu berasal dari diri peserta didik sendiri, malas untuk belajar, motivasi yang kurang, pemahaman tentang materi sehingga menjadikan peserta didik kurang semangat dalam belajar. Sedangkan faktor eksternalnya berasal dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Pihak orang tua terkadang lalai untuk memperhatikan anaknya, karena sibuk dengan kerjaanya, sehingga si anak merasa bebas untuk bermain dan lupa kalau ada tugas untuk belajar. Itu semua sesuai dengan teori yang ada. Semua orangtua menginginkan anaknya menjadi anak yang sholeh-sholehah, yaitu anak yang beriman, bertaqwa kepada Allah, berbakti kepada orang tua, anak yang cerdas, sehat, kuat, dan berakhlak terpuji. Untuk mencapai tujuan itu, orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Menurut Ahmad Tafsir dalam Tatang. Bahwa kaidah ini ditetapkan secara kodrati. Artinya orang tua tidak dapat berbuat lain. Mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun, karena mereka ditakdirkan menjadi orangtua dari anak yang dilahirkannya<sup>84</sup>.

### C. Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi telah diketahui bahwa faktor – faktor yang mendukung dan menghambat penerapan metode pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam mata pelajaran Akidah Akhlak diklasifikasikan sebagai berikut :

---

<sup>84</sup> Tatang. S, Ilmu Pendidikan, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 82.

## 1. Faktor yang mendukung

### a. Faktor Internal

Faktor yang Mempengaruhi keberhasilan pembelajaran antara lain rasa penasaran dan keingintahuan peserta didik terhadap materi, tingkat kecerdasan atau kepandaian yang dimiliki, serta motivasi intrinsik untuk benar-benar menguasai ajaran agama Islam. Selain itu, rasa suka untuk saling bertukar pendapat juga berperan penting dalam mendorong interaksi positif selama proses belajar. Dukungan berupa kemampuan bersosialisasi yang baik, baik kepada teman, keluarga, maupun masyarakat, serta adanya rasa percaya diri yang kuat, turut memperkuat kualitas pembelajaran dan membantu peserta didik mencapai pemahaman yang optimal.

### b. Faktor Eksternal

Keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, di antaranya pendidik yang memiliki sikap terbuka dan humoris, mudah bergaul dengan peserta didik, memberikan keteladanan, serta melakukan pendidikan karakter dengan memantau perilaku peserta didik di luar jam pelajaran untuk memberikan pengingat atau penekanan jika diperlukan. Kreativitas pendidik menjadi penunjang penting, disertai motivasi belajar yang datang dari keluarga maupun pendidik. Fasilitas sekolah yang memadai, seperti LCD proyektor, buku

pendamping belajar, serta masjid madrasah yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk sholat berjamaah, turut mendukung proses pembelajaran. Selain itu, pengertian orang tua dan komunikasi yang baik antara orang tua dengan peserta didik sangat membantu dalam pelaksanaan tugas yang melibatkan peran keluarga dan mempengaruhi kondisi emosional peserta didik di kelas. Dukungan dari kehidupan masyarakat sekitar yang kondusif juga menjadi faktor pendukung penting dalam keberhasilan pelaksanaan tugas dan proses belajar peserta didik.

2. Faktor yang menghambat

a. Faktor Internal

Dalam proses belajar mengajar, guru dan siswa sebaiknya bisa ikut berperan secara maksimal. Tapi kadang ada hal-hal dari dalam diri siswa sendiri yang bisa jadi penghambat. Misalnya, ada yang punya gangguan penglihatan atau pendengaran, jadi perlu pakai kacamata supaya bisa melihat dengan jelas. Selain itu, ada juga faktor lain seperti kemampuan berpikir yang masih terbatas, sikap egois, belum siap menerima tugas yang sulit, atau terlalu sibuk di organisasi sampai jadi kelelahan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menghambat dalam proses pembelajaran yaitu peserta didik mempunyai masalah dalam keluarga, sehingga tidak konsentrasi dalam belajarnya,

kurangnya pemberian motivasi, komunikasi dan pengertian dari keluarga, penggunaan fasilitas elektronik di rumah yang kurang bijaksana oleh anggota keluarga dan atau peserta didik sendiri, seperti : televisi, PS, dan lain – lain. Dalam proses pembelajaran terkadang ada pemadaman listrik, sehingga proses belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan maksimal dan koneksi internet yang loadingnya lama dan juga terbatasnya jam pelajaran Akidah Akhlak sehingga menyempitkan gerak peserta didik untuk mengeksplor kemampuan dan ketrampilannya

Adanya faktor-faktor dari internal dan eksternal yang terjadi tentu harus mampu disikapi pendidik dengan bijaksana. Penerapan metode pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Sultan Fatah Bintoro Demak juga sudah diusahakan secara maksimal oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan pada domain kognitif, afektif, dan psikomotorik agar mampu diaplikasikan dan dikembangkan peserta didik dalam kehidupan sehari hari sebagai makhluk yang berkompeten dan bertakwa kepada Allah SWT.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penerapan metode Value Clarification Technique (VCT) terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak di MI Sultan Fatah Demak. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik, tetapi juga membawa perubahan positif pada sikap dan perilaku mereka. Sebelum VCT digunakan, proses pembelajaran lebih berpusat pada guru sehingga siswa cenderung pasif dan kurang termotivasi. Akibatnya, pemahaman tentang akhlak tidak selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan diintroduksinya metode *Value Clarification Technique* (VCT), proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, komunikatif, dan bermakna. Metode ini memfasilitasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, seperti diskusi kelompok, role-playing, dan analisis studi kasus. Melalui kegiatan-kegiatan ini, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, menganalisis nilai-nilai moral, dan merumuskan nilai-nilai yang mereka yakini secara mandiri. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam, tetapi juga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai pedoman hidup.

Dengan diterapkannya metode Value Clarification Technique (VCT), pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna. Peserta didik diajak ikut



aktif melalui kegiatan seperti diskusi, bermain peran, dan analisis kasus. Melalui kegiatan ini, mereka belajar berpikir kritis, memahami nilai-nilai moral, dan menentukan nilai yang mereka yakini. Selain memperdalam pemahaman ajaran Islam, metode ini juga membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini membuktikan bahwa metode VCT mampu menciptakan pembelajaran yang kondusif, membuat peserta didik lebih aktif dan nyaman berpendapat. Peningkatan motivasi ini berdampak pada hasil belajar dan pembentukan karakter yang lebih baik. Dengan demikian, VCT efektif dalam menghubungkan teori dan praktik serta membantu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia.

#### **Faktor Pendukung:**

##### **1. Metode Pembelajaran Bervariasi**

Penggunaan metode *Value Clarification Technique* (VCT) dengan variasi teknik membuat peserta didik tidak merasa bosan dan termotivasi untuk aktif dalam proses pembelajaran.

##### **2. Guru yang Inovatif**

Keterampilan guru dalam mengelola kelas dan menerapkan metode *Value Clarification Technique* (VCT) secara kreatif menjadi faktor utama keberhasilan, karena guru mampu menciptakan suasana yang interaktif dan menyenangkan.

### 3. Dukungan Sekolah

Adanya dukungan dari pihak madrasah untuk menggunakan metode-metode inovatif dalam pembelajaran menjadi salah satu pendorong utama implementasi *Value Clarification Technique* (VCT) .

#### Faktor Penghambat:

##### 1. Keterbatasan Waktu

Alokasi waktu yang terbatas untuk mata pelajaran Akidah Akhlak menjadi tantangan dalam penerapan metode *Value Clarification Technique* (VCT) yang membutuhkan waktu lebih untuk diskusi dan refleksi.

##### 2. Sarana dan Prasarana

Keterbatasan fasilitas atau media pembelajaran yang menunjang penerapan *Value Clarification Technique* (VCT) kadang menjadi kendala, meskipun guru berusaha mengatasinya dengan kreativitas.

##### 3. Latar Belakang Peserta Didik

Perbedaan latar belakang dan tingkat pemahaman peserta didik dapat mempengaruhi jalannya diskusi dan interaksi dalam kelas, sehingga guru harus lebih ekstra dalam memfasilitasi setiap peserta didik.

#### B. Manfaat *Value Clarification Technique* (VCT)

1. **Meningkatkan keaktifan peserta didik** melalui diskusi dan keterlibatan langsung dalam pembelajaran.

2. **Mengembangkan kemampuan berpikir kritis** saat peserta didik menganalisis dan memilih nilai yang tepat.
3. **Mempermudah internalisasi nilai akhlak**, sehingga peserta didik lebih memahami dan menerapkan nilai dalam kehidupan sehari-hari.
4. **Meningkatkan motivasi dan sikap positif** terhadap pembelajaran Akidah Akhlak karena metode yang lebih menarik dan bermakna.

### C. Saran

1. Bagi Madrasah  
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan pertimbangan strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui metode *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
2. Bagi Guru  
Penelitian ini dapat menjadi referensi dan panduan bagi guru dalam menerapkan metode *Value Clarification Technique* (VCT) di kelas Akidah Akhlak. Dengan demikian, diharapkan dapat memfasilitasi pencapaian hasil pembelajaran yang optimal sesuai dengan tujuan kurikulum.
3. Bagi Peserta didik  
Diharapkan peserta didik dapat meningkatkan disiplin dalam belajar dan aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga dapat

mencapai tujuan pembelajaran Akidah Akhlak secara efektif dan menyeluruh.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, et al. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, 2(1), 1–8.
- Abdul Majid. (2014). Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdul Rahman Bintang, et al. (2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Journal of Mandalika Social Science*, 1(2), 71–78.
- Adisusilo, Sutarjo. (2013). Pembelajaran Nilai-Karakter. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Adlini, M. N., dkk. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka.
- Ahmad, Ludjito, dkk. (2010). Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya' Ulumiddin*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya. (2006). Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Al-Qurtubi, A. (2006). *Tafsir Al-Qurtubi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Syafi'i, M. bin Idris. (t.t.). *Al-Risalah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Andi Prastowo. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Tematik. Yogyakarta: Diva Press.
- Anwar, Rosihan. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Asy'ari, D., Makalao, I., & Irawan. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Guru di Madrasah Ibtidaiyah. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 45–60.
- Aziz, A. (2017). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Kencana.
- Bachri, Bachtiar S. (2010). Meyakini Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 46–62.
- Dinata, T. P., & Reinita, R. (2023). Pendekatan Value Clarification Technique sebagai upaya penanaman nilai karakter dan peningkatan proses pembelajaran tematik terpadu di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 584.
- Desti Dwi Safitri. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) pada Pembelajaran PAI di Kelas IX SMP N 3 Jeruklegi Cilacap.
- Djahiri, A. K. (1996). Strategi Pembelajaran Afektif Nilai dan Moral. Bandung: Jurusan PMP IKIP Bandung.
- Fauzia, Nizar, Putri, & Parhan. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Generasi Unggul dan Berkarakter. *Linuhung: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 1(2), 140–153.
- Hamalik, Oemar. (2013). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husamah, & Setyaningrum, R. (2013). Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi. Malang: Prestasi Pustaka.
- Junaidi, Marwan Sileuw, & Faisal. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 40–47.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.



- Kementerian Agama Republik Indonesia. Tafsir Lengkap (Tahlili) Kemenag Surat Ar-Ra'd Ayat 28. Dalam QuranWeb.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). Pancasila sebagai Dasar Negara. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahmud Yunus. (1972). Kamus Arab–Indonesia. Jakarta: PT Hidakarya Agung.
- Mahmudah, E. W. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) terhadap Karakter Spiritual Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Darul Huda Mojokerto [Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya].
- Marlina, A., Akhbar, M. T., & Surmilasari, N. (2022). Pengaruh Penggunaan Model Value Clarification Technique (VCT) dalam Pembelajaran PKn di Kelas III SD Negeri 2 Pematang Panggang. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 2(1).
- Marzuki, M. (2023). Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia dalam Perspektif Islam. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 9(1).
- Mayassari, F., Nugroho, W., & Puspasari, Y. (2023). Pengaruh Penerapan Value Clarification Technique (VCT) berbantuan modul ajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2231–2238.
- Mekarice, Arnild Augina. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 145–151.

- Muhammad Daud Ali. (2000). Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nasution, H. (2010). Sosiologi Pendidikan Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin. (2016). Pendidikan Islam di Era Milenial: Pemikiran dan Praktik. Jakarta: Kencana.
- Ofianto, O., & Ningsih, T. Z. (2021). Pengaruh Model VCT (Value Clarification Technique) dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik SMA Negeri 1 Sungai Penuh.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2007). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 No. 124.
- Piaget, J. (1972). The Psychology of the Child. New York: Basic Books.
- Purwaningsih, I., Oktariani, O., Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2020). Pendidikan Sebagai Suatu Sistem. Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan, 3(1), 1–10.
- Prastowo, A. (2014). Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan. Yogyakarta: Diva Press.
- Ramayulis. (2018). Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pendidikan Nasional. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rahmawati, L., & Reinita, R. (2020). Pengaruh Penggunaan Pendekatan Value Clarification Technique (VCT) Model Matriks terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu di Kelas IV Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Tambusai,

4(3), 2156–2165.

Rahmawati, Violita. (2020). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMK Negeri 3 Metro [Skripsi, IAIN Metro].

Rasyid, Fathor. (2015). Metodologi Penelitian Sosial: Teori dan Praktik. Kediri: STAIN Kediri Press.

Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Sekretariat Negara.

Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam sebagai Pilar Pembentukan Moral dan Etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85.

Rosihan Anwar. (2016). Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia.

Sukijan Athoillah Sarjuni, Ali Bowo Tjahjono, Muhtar Arifin Sholeh, Ahmad Muflihin, Khoirul Anwar, Choeroni, Hidayatus Sholihah, Samsudin, Toha Makhshun, Sugeng Hariyadi, Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI) (Semarang: CV. Zenius Publisher, 2023).

Shahih al-Bukhari. Kitab Ahadits al-Anbiya' (Hadis Para Nabi), Bab Ma Dzukira 'an Bani Israil, No. Hadis 3461 (Fath al-Bari) / 3202.

Shasfi Annisa, Rukayah, & Supianto. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter pada Pendidikan Pancasila Materi Norma dalam Kehidupan Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, 12(2), 43–48.

Sitti Romlah, & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam sebagai Pilar Pembentukan Moral dan Etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan*

- Islam, 8(1), 67–85.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Spradley, J. P., & Huberman, A. M. (2020). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif.
- Suryani, Mulia. (2024). Hakikat Pendidikan dalam Kehidupan Manusia. Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 3(3), 537–544. IAIN Metro.
- Tatang, S. (2012). Ilmu Pendidikan. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Tukiran Taniredja. (2011). Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif. Bandung: Alfabeta.
- Tukiran Taniredja. (2014). Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif. Bandung: Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wardhani, D. K., & Muryaningsih, S. (2022). Peningkatan Sikap Toleransi melalui Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) di SD Negeri 1 Lumbir. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 2(2), 102–105.
- Zainuddin, M. (2018). Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Mulia. Yogyakarta: Deepublish.
- Zudmurod, A. K. (2016). Implementasi metode pembelajaran Value Clarification Technique untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Fatah Bintoro Demak tahun pelajaran 2015/2016 [Skripsi, STAIN Kudus].

Zulian Alfarizi, M. (2024). Akhlak Al-Qur'an. Jakarta: Gramedia

